

**PAMARGIN MODÉL PAPLAJAHAN KOOPERATIF GROUP
INVESTIGATION (GI)SAJERONING PAPLAJAHAN SOR SINGGIH
BASA BALI KAWANTU ANTUK VIDEO ANIMASI
KARTUN RING SMA NEGERI 1 BANGLI**

Sang Ayu Putu Widya Juni Ariani¹, Gek Diah Desi Sentana², I Kadek Widiyantana³

widyawidya273@gmail.com¹, geksentana@uhnsugriwa.ac.id²,

kadekwudiantana@uhnsugriwa.ac.id³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Model pembelajaran kooperatif group investigation dianggap sulit untuk diterapkan dalam pembelajaran dasar bahasa Indonesia, karena model ini menekankan pada hubungan antara materi pelajaran dengan konteks nyata. Penelitian ini akan membahas dua topik utama yaitu: (1) Bagaimana penerapan Model pembelajaran kooperatif group investigation (GI) dalam pembelajaran Sor singgih basa Bali berbantuan Video Animasi Kartun di kelas XI SMA Negeri 1 Bangli? (2) Tantangan dan usaha dalam penerapan Model pembelajaran Group investigation (GI) dalam pembelajaran sor singgih basa Bali berbantuan Video Animasi Kartun di SMA Negeri 1 Bangli? Teori-teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah teori behaviorisme dan teori konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan sumber data utama dan sumber data pendukung. Data dikumpulkan melalui latihan, diskusi, dokumentasi, dan pustaka. Data kemudian dianalisis. Tipe data yang digunakan adalah data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) Penggunaan Model pembelajaran kooperatif GI dalam pembelajaran Sor singgih bahasa Bali berbantuan Video Animasi Kartun di kelas XI SMA Negeri 1 Bangli, (2) Tantangan dalam menggunakan model pembelajaran GI guru sulit memantau keikutsertaan siswa dalam diskusi kelompok, munculnya ketimpangan antara kelompok 1 dengan kelompok lainnya pada saat mempresentasikan hasil karena perbedaan kemampuan berfikir setiap anak. Siswa diberikan kebebasan untuk mencari materi sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator. Dalam menyiapkan perangkat lunak guru seringkali mengalami pengurangan waktu. Selain itu siswa juga perlu menyesuaikan diri untuk menunjukkan kemampuannya dalam diskusi kelompok dan siswa lain mampu melengkapi kekurangan yang dimiliki teman kelompoknya. Sehingga pembagian tugas yang merata tidak membuat siswa merasa terbebani akan tugas yang diberikan guru.

Kata Kunci: *Group Investigation* (Gi), Video Animasi Kartun, Sor Singgih Basa Bali, Sma Negeri 1 Bangli.

ABSTRACT

The cooperative group investigation learning model is considered difficult to implement in basic Indonesian language learning because it emphasizes the relationship between subject matter and real-world contexts. This study will discuss two main topics: (1) How is the cooperative group investigation (GI) learning model implemented in Balinese language learning using animated cartoon videos in grade XI students at SMA Negeri 1 Bangli? (2) What are the challenges and efforts involved in implementing the group investigation (GI) learning model in Balinese language learning using animated cartoon videos at SMA Negeri 1 Bangli? The theories used to analyze the problem are behaviorism and constructivism. This study uses primary and supporting data sources. Data were collected through exercises, discussions, documentation, and literature. The data were then analyzed. The data type used is descriptive qualitative data. The results of this study are (1) The use of the GI cooperative learning model in learning Sor Singgih Balinese language assisted by Cartoon Animation Videos in class XI SMA Negeri 1 Bangli, (2) Challenges in using the GI learning model teachers have difficulty monitoring student participation in group discussions, the emergence of inequality between group 1 and other groups when presenting results due to differences in each child's thinking ability. Students are given the freedom to find their own material and the teacher

only acts as a facilitator. In delivering software teachers often experience delays. In addition, students also need to adjust to demonstrate their abilities in group discussions and other students are able to complement the shortcomings of their group mates. So that the distribution of tasks evenly does not make students feel burdened by the tasks given by the teacher.

Keywords: *Group Investigation (Gi), Cartoon Animation Video, Sor Singgih Balinese Language, Sma Negeri 1 Bangli.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mengembangkan potensi kemanusiaan secara jasmani maupun rohani. Dalam konteks pelestarian budaya lokal, pembelajaran bahasa Bali, khususnya materi *Sor Singgih Basa Bali* (tingkatan bahasa), menghadapi tantangan signifikan dalam hal relevansi dan keterlibatan siswa. *Sor Singgih* bukan sekadar tata bahasa, melainkan sistem sosial yang unik yang mencerminkan rasa hormat dan etika berkomunikasi dalam masyarakat Bali.

Pembelajaran group investigasi (GI) adalah kerangka konseptual dari serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar dan tujuan tertentu, dan mendorong siswa untuk secara aktif mengembangkan sikap dan pengetahuan mereka tentang sejarah sesuai dengan kemampuan masing-masing, untuk mencapai pemahaman yang lebih luas. Dalam investigasi kelompok, tugas guru ini dipertimbangkan melalui praktik sehari-hari, mirip dengan peran muridnya. Pertama dan terpenting, seorang guru harus menunjukkan tingkat komunikasi dan keterampilan sosial yang diharapkan dari muridnya.

Menurut Rizki Zuliani et.al, (2022) dalam buku *Cooperative Learning* yang digunakan sebagai referensi oleh beberapa penulis, termasuk studi yang menampilkan Rizki Zuliani dan lain-lain, *Group Investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang mengatur siswa dalam kelompok kecil yang heterogen (4-6 orang) untuk bekerja sama dalam meneliti topik atau masalah, dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya di kelas. Dalam konteks ini, Teori konstruktivisme Shlomo Sharan dan Vygotsky menjadi landasan yang paling banyak digunakan dalam *group investigation*, khususnya teori konstruktivisme sosial yang digunakan untuk menganalisis kemampuan kemandirian serta kolaboratif siswa.

Menurut Vygotsky, *Zone of Proximal Development (ZPD)* merupakan jarak antara kemampuan aktual dan potensial yang dapat dicapai siswa melalui bantuan orang lebih ahli atau teman sebaya (Setyani, 2024; Ma, 2024). Dalam model *Group Investigation (GI)*, interaksi dalam kelompok heterogen memungkinkan siswa yang lebih mampu berperan sebagai partner yang mendukung, sehingga siswa yang kurang mampu dapat bekerja pada tugas yang berada dalam *ZPD* mereka dan mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan jika belajar sendiri (Rizki, 2020; Febri, 2023).

Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* sebagai ruang pembelajaran di mana siswa belum mampu menyelesaikan suatu tugas secara mandiri, tetapi dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi jika dibimbing atau berkolaborasi dengan orang yang lebih ahli atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam model *Group Investigation (GI)*, ketika siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen secara kemampuan, terjadi interaksi sosial yang intens antara siswa yang lebih mampu dan yang kurang mampu. Proses kolaborasi ini tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga memungkinkan setiap siswa memanfaatkan *scaffolding* sosial sehingga dapat mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan jika belajar secara individual.

“Dalam penelitian ini, stimulus yang diberikan video animasi kartun yang dikembangkan khusus sebagai media pembelajaran. Video tersebut berfungsi sebagai bentuk *scaffolding visual-verbal* yang memfasilitasi siswa untuk bekerja pada tugas yang berada di dalam Zone of Proximal Development (ZPD), sehingga pemahaman konsep yang awalnya sulit dipahami secara mandiri dapat dicapai dengan bantuan visualisasi kartun yang menarik dan kontekstual.

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dipilih karena menekankan partisipasi aktif, kolaborasi, dan tanggung jawab bersama. Dengan bantuan video animasi dari platform YouTube, diharapkan siswa lebih mudah menyerap materi karena didukung oleh visualisasi yang menarik dan tidak membosankan. Penelitian ini penting sebagai acuan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Bali melalui inovasi media dan model pembelajaran.

Peneliti serupa mengenai group investigation telah banyak dilakukan, Yasmadi (2008) yang membuktikan bahwa model *Group Investigation* (GI) efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Geografi. Selanjutnya, Suwara (2009) menegaskan keberhasilan model kooperatif dalam meningkatkan keterampilan menulis aksara Bali, yang memperkuat relevansi model aktif dalam pembelajaran bahasa daerah. Terakhir, penelitian ini mengintegrasikan teori Rizki Zuliani et.al (2022) yang menekankan peran siswa sebagai subjek utama dalam seluruh fase investigasi kelompok. Secara kolektif, acuan-acuan ini menunjukkan bahwa meskipun model GI telah sukses diterapkan pada berbagai disiplin ilmu, penelitian ini memberikan pembaruan melalui integrasi media video animasi kartun untuk membedah kompleksitas *Sor Singgih Basa Bali* di tingkat SMA.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bagaimana penerapan Model pembelajaran kooperatif group investigation (GI) dalam pembelajaran Sor singgih basa Bali berbantuan Video Animasi Kartun di kelas XI SMA Negeri 1 Bangli (2) Tantangan dan usaha apa saja yang dihadapi dalam penerapan Model pembelajaran Group investigation (GI) dalam pembelajaran sor singgih basa Bali berbantuan Video Animasi Kartun di SMA Negeri 1 Bangli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis penerapan pembelajaran group investigation, bukan mengukur atau menguji hipotesis secara statistik (Sugiyono, 2019). Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan data secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan fakta yang ditemukan dalam teks sastra (Siswantoro, 2016).

Sumber data utama penelitian adalah teks tiga guru pengampu mata pelajaran Bahasa Bali di SMA N 1 Bangli, siswa kelas XI dan pihak sekolah SMA N 1 Bangli. Data sekunder diperoleh dari buku-buku kajian Pustaka, penelitian sebelumnya dll, jurnal ilmiah yang relevan, serta hasil wawancara dengan para pengarang.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, yaitu observasi ke lapangan, dokumentasi dan merujuk pada penelitian sebelumnya. Selain itu, dilakukan pula wawancara informal dengan guru dan siswa untuk mendapatkan konfirmasi mengenai proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran group investigation ini baik dari guru maupun siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model mengalir Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan sistematis: (1) Proses diawali dengan reduksi data untuk menyaring hasil observasi dan wawancara agar fokus pada penggunaan *Sor Singgih Basa Bali*, (2) Tahap selanjutnya adalah penyajian data secara naratif untuk mendeskripsikan

dinamika investigasi kelompok, dalam memperlihatkan keterkaitan antara aktivitas belajar dan kemandirian siswa. (3) Terakhir, dilakukan penarikan simpulan yang diverifikasi dengan Teori Behavioristik untuk membuktikan adanya perubahan perilaku berbahasa siswa sebagai respon atas stimulus video animasi kartun yang diberikan selama proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bangli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model pembelajaran kooperatif group investigation (GI) dalam pembelajaran Sor singgih basa Bali berbantuan Video Animasi Kartun di kelas XI SMA Negeri 1 Bangli

Penerapan model *Group Investigation* (GI) di kelas XI SMA Negeri 1 Bangli dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran (*student-centered*). Berdasarkan temuan panyeleh (peneliti), proses ini dimulai dengan pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4-6 siswa. Sesuai dengan teori Rizki Zuliani et.al (2022), struktur ini bertujuan untuk memicu kolaborasi aktif dan kemandirian dalam memecahkan masalah sor singgih basa Bali.

Dalam tahap investigasi, kelompok-kelompok tersebut mengkaji materi *Sor Singgih* melalui sumber belajar digital. Temuan menunjukkan bahwa kemandirian siswa muncul saat mereka harus membagi tugas internal, seperti siapa yang mencatat kosakata *Alus Singgih*, siapa yang menganalisis konteks pembicaraan, dan siapa yang menyusun laporan presentasi berupa video film pendek yang menggabungkan unsur sor singgih basa Bali dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model GI berbantuan video animasi kartun di kelas XI dilaksanakan dalam tiga tahap pertemuan utama untuk memastikan proses investigasi berjalan mendalam:

- i. **Hari Pertama** : Guru memulai dengan memberikan **stimulus** berupa cuplikan video animasi "Kumara" dicari dari kanal youtube yang menampilkan dialog sehari-hari dalam keluarga Bali. Berdasarkan Teori Behavioristik, video ini berfungsi untuk membangkitkan respon perhatian siswa. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah terkait perbedaan kasta bahasa (*Sor Singgih*) yang mereka dengar. Sesuai sintaks GI, siswa membentuk kelompok heterogen dan memilih subtopik investigasi, seperti fokus pada kata kerja (*kruna kriya*) atau kata ganti orang (*kruna pangentos*).
- ii. **Hari Kedua** : Fokus utama pada hari kedua adalah Investigasi, Analisis dan pengerjaan LKPD melalui investigasi kelompok. Siswa menonton ulang video animasi secara utuh untuk membedah setiap dialog. Di sini, Teori Vygotsky terlihat jelas saat terjadi diskusi aktif; siswa yang memiliki kemampuan bahasa Bali lebih baik membimbing rekannya dalam menentukan kapan harus menggunakan *Alus Singgih* atau *Alus Sor*. Kemandirian siswa muncul saat mereka mencari referensi mandiri pada kamus atau materi digital untuk memvalidasi temuan mereka dalam video.
- iii. **Hari Ketiga** : Setiap kelompok mempresentasikan hasil investigasi mereka. Dalam tahap ini, terjadi penguatan (*reinforcement*). Guru dan rekan sejawat memberikan umpan balik atas ketepatan penggunaan bahasa yang dipresentasikan. Jika siswa mampu mendemonstrasikan penggunaan *Sor Singgih* dengan benar, guru memberikan apresiasi (penguatan positif) yang bertujuan untuk memantapkan perilaku berbahasa tersebut sesuai prinsip behaviorisme.

2. Tantangan dan usaha apa saja yang dihadapi dalam penerapan Model pembelajaran Group investigation (GI) dalam pembelajaran sor singgih basa Bali berbantuan Video Animasi Kartun di SMA Negeri 1 Bangli.

Berikut adalah rincian hambatan dan usaha yang dilakukan oleh guru maupun siswa:

A. Hambatan bagi Guru:

- Guru mengalami kesulitan ketika menyediakan perangkat-perangkat media seperti, laptop, jaringan internet, layar monitor dan sound system yang terlalu banyak menghabiskan waktu belajar: Guru seringkali kesulitan menyeimbangkan waktu antara persiapan perangkat media (LCD/Speaker) dengan sintaks model GI yang cukup panjang (6 tahap). Hal ini terkadang membuat fase pembelajaran di kelas mengalami kemunduran waktu dikarenakan sudah ada pemborosan waktu diawal untuk menyiapkan perangkat lunak, selain itu dalam kegiatan presentasi juga akan terburu-buru.
- Guru Merasa Sulit Mengidentifikasi Kontribusi Siswa Dalam Pekerjaan Kelas Sebagai Satu Kelompok: Guru menemukan masalah yang lebih kompleks dalam aspek evaluasi, yaitu kesulitan dalam mengukur dan mengevaluasi kontribusi nyata dari setiap individu dalam kelompok. Idealnya, nilai-nilai kelompok adalah representasi dari kerja kolektif, tetapi dalam kehidupan nyata, sehingga guru sulit untuk membedakan antara siswa yang benar-benar memberikan kontribusi intelektual dan siswa yang hanya mengambil hasil kerja rekan-rekan mereka (free riders).
- Guru Mengalami Kesulitan Dalam Mengimbangi Ketidaksetaraan Keterampilan Dalam Setiap Kelompok: Dalam model Investigasi Kelompok, lebih baik setiap kelompok melakukan sinkronisasi dalam melakukan eksplorasi materi. Namun, saya menemukan perbedaan yang sangat signifikan antara presentasi sebuah film pendek kelompok kuning dan kelompok merah sangat timpang. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan dalam komitmen siswa dalam diskusi, di mana beberapa kelompok lebih cenderung melakukan investigasi mendalam, sementara kelompok lain lebih cenderung tidak mematuhi instruksi dan cenderung menghabiskan waktu diskusi yang tidak terkait dengan konteks pembelajaran.

B. Hambatan bagi Siswa:

- **Siswa mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan keterampilan dengan anggota kelompoknya:** Permasalahan utama yang dihadapi siswa dalam model pembelajaran Group Investigation (GI) adalah kesulitan mengintegrasikan berbagai kemampuan individu ke dalam satu ritme kerja kelompok yang harmonis. Dalam membuat film pendek, setiap anggota kelompok memiliki potensi yang berbeda, dalam hal kemampuan bahasa, kemampuan akting, dan keterampilan teknis editing. Namun, masalah yang muncul adalah ketika para peserta yang berbeda harus bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Kurangnya koordinasi dan komunikasi ini seringkali menyebabkan potensi individu untuk bergerak sendiri tanpa sinergi, sehingga proses penelitian menjadi tidak terarah dan terfragmentasi.
- **Siswa merasa kesulitan karena menghadapi tugas kelompok yang dihadapi:** Dalam Sor Singgih basa Bali, siswa diharapkan memiliki akurasi yang lebih tinggi dalam menyortir kosa kata kata berdasarkan strata sosial tokoh yang dimainkan. Masalahnya adalah ketika siswa merasa sulit untuk menggunakan tata bahasa halus (misalnya, alus singgih, madia, dan alus sor) secara alami di depan kamera. Selain itu, siswa mungkin khawatir bahwa kesalahan bahasa akan membuat tes siswa menjadi lebih sulit, sehingga esensi komunikasi dalam video menjadi kurang ekspresif. Ini bukan hanya masalah dalam membaca percakapan, tetapi juga dalam konteks pragmatis di mana bahasa itu digunakan dalam etika komunikasi masyarakat Indonesia.

3. Usaha yang Dilakukan

A. Usaha oleh Guru:

- **Menggunakan Waktu Terbaik dan Kerjasama Dengan Siswa Untuk Mengurangi Waktu Untuk Menyiapkan Perangkat Lunak :** Guru sering menghabiskan banyak waktu untuk menyinkronkan laptop dengan proyektor, mengunggah aplikasi pembelajaran, dan memastikan koneksi internet yang stabil, yang secara tidak langsung mengurangi jumlah waktu penting yang harus dihabiskan untuk sesi pembukaan atau apresiasi. Jika tidak diatasi, perilaku melewatkan waktu ini dapat mengurangi kemampuan siswa untuk belajar sebelum pelajaran dimulai dan membuat pelajaran yang telah disetujui tidak dapat dipelajari sampai akhir pelajaran. Sebagai solusi strategis untuk mengatasi hambatan teknis ini, guru dapat memulai pola kerja sama kolaboratif dengan siswa melalui sistem delegasi tugas persiapan perangkat sebelum guru datang ke kelas. Anda dapat menunjuk seorang teknisi atau mahasiswa yang berpengalaman untuk mengatur proyektor, mengaktifkan perangkat lunak yang akan digunakan, dan memastikan bahwa file presentasi siap untuk diputar.
- **Mengikuti Secara Aktif Proses Diskusi Kelompok dan Membangun Komunikasi Timbal Balik Untuk Mengetahui Kemajuan Masing-Masing Kelompok :** Strategi utama yang digunakan adalah dengan melakukan pengawasan aktif dan berkelanjutan terhadap kelompok yang dianggap kurang produktif. Guru tidak hanya berdiri di depan kelas, tetapi juga berjalan dari meja ke meja untuk mengamati perilaku muridnya. Peran Guru sebagai fasilitator aktif (*Scaffolding*) dimana Guru melakukan teknik bimbingan "meja ke meja". Sesuai teori Vygotsky, guru memberikan bantuan minimal kepada siswa yang kesulitan di *Zone of Proximal Development* mereka agar mereka bisa mandiri. Posisi guru dalam kelompok ini berfungsi sebagai pengendalian sosial yang mendorong siswa untuk kembali fokus pada tugas yang diberikan, sambil memastikan bahwa setiap anggota kelompok memberikan kontribusi yang adil. Selain pengawasan, guru juga membangun komunikasi aktif dengan teknik bertanya dan memberikan tanggapan langsung. Dengan menggunakan pertanyaan yang menggugah, saya membantu siswa untuk berpikir positif dan kembali ke kelas.
- **Memahami Karakteristik Siswa dan Membangun Pembelajaran yang Lebih Interaktif dalam Diskusi Kelompok :** Pada tahap investigasi kelompok, guru menggunakan strategi pendampingan penuh untuk memantau dinamika internal kelompok secara langsung. Peran guru dalam kehidupan siswa tidak semata-mata untuk mengejar gelar, tetapi untuk melakukan penelitian di bidang pekerjaan yang telah diajarkan. Melalui pengamatan yang ketat ini, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa melakukan tugasnya sesuai dengan bagian yang telah ditentukan, dan memberikan bimbingan langsung jika terjadi masalah teknis atau ketidaknyamanan komunikasi dalam menyelesaikan tugas mereka sendiri. Selain sebagai pengawas, guru juga berperan sebagai aktor proaktif sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai ide kreatif siswa. Meskipun siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan ide dan imajinasi mereka dalam sebuah proyek, seringkali terjadi kesulitan yang disebabkan oleh perbedaan pendapat atau kesulitan dalam menyatukan konsep yang berbeda.

B. Usaha oleh Siswa:

- **Menggunakan Bagian Terbaik Dan Membagi Anggota Kelompok Dalam Masing-masing Peran Agar Tugas Merasa Lebih Baik:** Siswa yang menyelesaikan tugas menjadi lebih banyak dalam proyek film pendek akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyusun konsep film pendek ini. Sementara deadline yang diberikan guru harus tetap dikejar, sehingga siswa sering merasa tugas ini terasa banyak. Pada tahap

investigasi kelompok, pembagian tugas yang adil adalah kunci utama untuk mengurangi beban kerja yang berat pada setiap siswa. Setiap anggota kelompok harus diberikan tanggung jawab khusus yang sesuai dengan bagian mereka, misalnya, Risky harus fokus pada pembuatan skenario atau mencari lokasi syuting yang tepat sementara Nanda lebih focus untuk menyunting saat proses pembuatan video sementara Angga, Dewi, Galuh focus untuk mendalami peran. Kolaborasi ini memastikan bahwa tidak ada siswa yang saling bergantung satu sama lain, sehingga setiap tahap persiapan lebih berkembang karena dilakukan bersama. Dan pekerjaan terasa lebih ringan dibandingkan hanya salah satu siswa saja yang bekerja.

- **Siswa Mengetahui Tanggung Jawabannya dan Berkontribusi Sesuai Kemampuannya untuk Memperlengkapi Satu Sama Lain dengan Anggota Kelompok** : Paradigma pendidikan saat ini memungkinkan siswa untuk mengenali kekuatan unik mereka sebagai aset berharga yang dapat memenuhi kekurangan dalam kerja tim, karena masing-masing memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan bersama. Sebagai contoh, dalam proyek film pendek menggunakan unsur sor singgih basa Bali ini. Kelompok merah kelas XI E, dimana siswa yang merasa kurang terampil dalam pembelajaran sor singgih Basa Bali dan bermain karakter peran sehingga mengambil peran krusial seperti pengatur sinematografi, penyunting video (editing), atau pengarah peran. Keterampilan teknis ini sangat penting karena konsep materi sangat rumit dan tidak dapat disampaikan dengan baik tanpa penggambaran visual yang baik dan alur cerita yang baik yang dibangun dengan penyusunan naskah yang kreatif. Sehingga setiap siswa mengetahui tanggung jawabnya masing-masing dalam suatu kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Penerapan Model pembelajaran kooperatif group investigation (GI) dalam pembelajaran Sor singgih basa Bali berbantuan Video Animasi Kartun di kelas XI SMA Negeri 1 Bangli dapat ditarik dua simpulan utama:

Pertama Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berbantuan video animasi kartun berjalan secara sistematis melalui tiga tahapan utama yang berhasil menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran *Sor Singgih Basa Bali*. Penggunaan video animasi berfungsi sebagai stimulus yang efektif untuk membangkitkan minat dan fokus siswa, sementara sintaks GI mendorong siswa untuk melakukan investigasi kelompok secara mandiri. Proses ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, di mana siswa tidak hanya menghafal teori tingkatan bahasa, tetapi juga mampu mengidentifikasi dan mempraktikkan penggunaan *Sor Singgih* secara konkret berdasarkan visualisasi nyata yang ditampilkan dalam media animasi.

Kedua, Adapun hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kendala teknis pada perangkat audio-visual serta adanya ketimpangan partisipasi antaranggota dalam kelompok investigasi. Namun, hambatan tersebut berhasil diatasi melalui usaha guru yang berperan sebagai fasilitator aktif dengan memberikan bimbingan intensif dari meja ke meja (*scaffolding*) serta untuk membangun kepercayaan diri siswa. Di sisi lain, siswa menunjukkan usaha proaktif melalui kolaborasi tutor sebaya dan pemanfaatan media video secara mandiri untuk memperdalam pemahaman linguistik mereka. Sinergi antara usaha guru dan siswa ini terbukti efektif dalam meminimalisir kendala lapangan dan mendukung tercapainya kemandirian serta kemampuan kolaboratif siswa dalam menguasai *Sor Singgih Basa Bali*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat, Rukajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- AL, Y. (Maret 2023). *Teori pembelajaran konstruktivisme: Cara efektif meningkatkan pemahaman siswa*. Diakses pada 07 Desember 2025, dari <https://cerdika.com/my/teori-pembelajaran-konstruktivisme>
- Ardithayasa, I. W., & Yudiana, K. (2020). *Model pembelajaran Group Investigation (GI) berbasis Tri Hita Karana terhadap hasil belajar IPA*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 19-62. Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
- Aminudin, M. (2017). *Efektivitas Model Pembelajaran TPS (Think Pair Share) Dan Nested Berbantuan Kartu Soal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Statistika Siswa SMA N 2 Pekalongan*. *AKSIOMA*, 6(2), 28–35. <https://doi.org/10.26877/aks.v6i2.1400>
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amalia, L., Aprilia Astuti, D., Hayati Istiqomah, N., Hapsari, B., & Syachnez Daniar, A. (2023). *Modél Pembelajaran Kooperatif*. Cahya Ghani Recovery.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Kinayati, Djojuroto & M.L.A
- Burhan. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dhelilik. (Mei 2022). *Teori belajar konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran*. *ia*. Diakses pada 07 Desember 2025, dari <https://bertema.com/teori-belajar-konstruktivisuk-gan-implikasinya-dalampembelajaran>
- Ella Pranata Vol. 1, 2016. *PAMARGIN Modél Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika*. 34-38
- Eveline Siregar & Hartini Nara. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fitriana, L. (2010). *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation (GI) Dan STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa (other)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diambil dari <https://eprints.uns.ac.id/8621/>
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasastra Indonesia.
- Hamal. (19 Oktober 2023). *Menyingkap teori pembelajaran konstruktivisme jean piaget: Bagaimana anak-anak membangun pengetahuan mereka dengan lebih santai. Perpus Teknik*. Diakses pada 08 Desember 2025, dari <https://perpusteknik.com/teori-pembelajaran-konstruktivisme-jean-piaget/>
- Hamalik, Oemar. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2019). *Konsep dasar pendidikan*. LPPPI, Medan.
- INSTIKI. (2024). *Video Animasi Kumara (Video)*. YouTube. <https://share.google/rIHsWdjPxQqXXKTKD>
- Medyasari, L. T., Muhtarom, M., & Sugiyanti, S. (2017). *Efektivitas Model Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Kartu Soal Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pada Materi Turunan Fungsi Aljabar*. *AKSIOMA*, <https://doi.org/10.26877/aks.v8i1.1511>
- M. Iqbal Hasan, (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Miaz, Y. (2014). *Aplikasi model pembelajaran kooperatif untuk peningkatan hasil belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 45-56.
- Moleong, J. Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mustafa, et al. (2023). *Pengaruh penggunaan model Cooperative Learning tipe Group investigation (GI) berbantuan media video animasi kartun terhadap hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Muhammadiyah 1 Panarukan*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Al-Azhar Ranah Pesisir.
- Nahar, N. I. (2016). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Belajar*. *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 64-74.
- Purwono, U. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Praktik*. Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2014). *Modél-Modél Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, & Safitri. (2020). *Model pembelajaran kooperatif Group Investigation untuk meningkatkan*

- kemampuan pemecahan masalah dan perilaku siswa. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 6(2), 150-165. Universitas Islam Sumatera Utara.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. (2010). *Modél-Modél Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Syafrida, A. (2022). *Metode Penelitian dan Penyajian Data dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Pustaka Riset.
- Guru, Z. U. (10 Maret 2022). *Teori belajar konstruktivisme, membangun pengetahuan dari pengalaman zenius untuk guru*. Diakses pada 08 Desember 2025, dari <https://www.zenius.net/blog/teori-belajar-konstruktivisme>
- Wicaksono, Sagita, & Nugroho. (2017). *Pergeseran pembelajaran guru-sentris ke siswa-sentris melalui model GI*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yasmadi. (2008). *PAMARGIN model pembelajaran kooperatif tipe Group investigation (GI) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar Geografi di kelas VIII B SMP N 6 Singaraja*. Repository Undiksha, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ardithayasa, I. W., & Yudiana, K. (2020). Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 163. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25105>
- Journal, C. D., Ritonga, S., Qorina, A., Fadhil, M., & Chalillah, Y. (2024). *METODE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 5(3), 4330–4337.
- Mustafa, N., Pratiwi, V., Putu, D., Suarmika, E., Guru, P., Dasar, S., Abdurachman, U., & Situbondo, S. (n.d.). *Pengaruh Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Group investigation (GI) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V Sd Muhammadiyah 1 Panarukan*.
- Siregar, D., & Safitri, I. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Perilaku Siswa. *Journal Mathematics Education and Science (MES)*, 6(1), 32–39. <https://doi.org/https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu/article/view/2927>
- Tangerang, K. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 6548–6551.
- Ardithayasa, I. W., & Yudiana, K. (2020). Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 163. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25105>
- Journal, C. D., Ritonga, S., Qorina, A., Fadhil, M., & Chalillah, Y. (2024). *METODE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 5(3), 4330–4337.
- Mustafa, N., Pratiwi, V., Putu, D., Suarmika, E., Guru, P., Dasar, S., Abdurachman, U., & Situbondo, S. (n.d.). *Pengaruh Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Group investigation (GI) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V Sd Muhammadiyah 1 Panarukan*.
- Siregar, D., & Safitri, I. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Perilaku Siswa. *Journal Mathematics Education and Science (MES)*, 6(1), 32–39. <https://doi.org/https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu/article/view/2927>
- Tangerang, K. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 6548–6551.